

**UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU  
DI KENAGARIAN PADANG GANTIANG  
KABUPATEN TANAH DATAR**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagai persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**EKA SUPITRI  
NIM 2005/ 67135**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2009**

## ABSTRAK

**Eka Supitri. 2009.** Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk dan konteks pemakaian ungkapan makian yang digunakan masyarakat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui lembar pengamatan dan panduan wawancara. Data penelitian ini adalah tuturan yang berisi ungkapan makian dan alasan penutur menggunakan ungkapan makian tersebut dalam situasi tertentu. Data penelitian dianalisis dengan cara mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: (1) menginventarisasi bentuk makian, (2) mengklasifikasikan ungkapan makian berdasarkan tempat dan pelaku tutur, (3) mengidentifikasi konteks pemakaian ungkapan makian, (4) merumuskan hasil temuan penelitian, (5) melakukan pembahasan hasil penelitian, dan (6) merumuskan simpulan dan saran.

Temuan penelitian ini disimpulkan sebagai berikut ini. **Pertama**, berdasarkan bentuknya ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Kenagarian Padang Gantiang secara kategori dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni, 36 bentuk makian berkategori nomina, 2 bentuk makian berkategori verba, dan 23 bentuk makian berkategori adjektiva. **Kedua**, berdasarkan konteks pemakaiannya ditemukan dua konteks pemakaian ungkapan makian, yaitu: (a) ungkapan makian dalam suasana kesal atau marah dari 70 konteks tuturan diperoleh 32 tuturan dalam situasi kesal atau marah dengan persentase 45,71%, (b) ungkapan makian dalam suasana bercanda dari 70 konteks tuturan diperoleh 38 tuturan dalam situasi bercanda dengan persentase 54,71%. Laki-laki lebih banyak melakukan makian daripada perempuan. Hal ini terbukti bahwa dari 70 konteks tuturan yang ada, 52 penuturnya adalah laki-laki dengan persentase 74,29% dan 18 penutur perempuan dengan persentase 25,71.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar". Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak berikut ini. *Pertama*, Dr. Novia Juita, M.Hum, selaku pembimbing I dan Siti Ainin Liusti, S.Pd, M.Hum. selaku pembimbing II. *Kedua*, Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua jurusan, dan Dra. Nurizatti, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Ketiga*, para informan Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar, yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan, menjadi amal di sisi Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Juli 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

### **PERNYATAAN**

<b>ABSTRAK</b> .....	i
----------------------	---

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
-----------------------------	----

<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
-------------------------	-----

<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
------------------------------	---

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Penelitian.....	4
D. Pertanyaan Penelitian .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	4

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Landasan Teori.....	5
1. Hakikat Pragmatik.....	5
2. Tindak Tutur .....	7
3. Konteks Tuturan.....	10
4. Strategi Bertutur .....	11
5. Ungkapan Makian .....	12
B. Penelitian Relevan .....	14
C. Kerangka Konseptual .....	15

### **BAB III RANCANGAN PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	17
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti.....	17
C. Informan Penelitian.....	18
D. Instrumen Penelitian .....	19
E. Teknik Pengumpulan Data.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	19
G. Teknik Pengabsahan Data.....	20

### **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Temuan Penelitian.....	21
1. Bentuk Makian .....	22
2. Konteks Pemakaian Ungkapan Makian .....	36
B. Pembahasan.....	45

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	54
B. Saran.....	55

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Umum Hasil Temuan Penelitian terhadap Konteks dan Bentuk Ungkapan Makian.....	57
Lampiran 2	Lembar Pengamatan untuk Penelitian Ungkapan Makian Dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang..	61
Lampiran 3	Hasil Pengamatan untuk Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang .....	62
Lampiran 4	Ungkapan Makian di Angkutan Umum atau Oplet.....	76
Lampiran 5	Ungkapan Makian di Balai Rabaa di Kenagarian Padang Gantiang .....	78
Lampiran 6	Ungkapan Makian di Sekolah SMP Negeri 1 Padang Gantiang .....	82
Lampiran 7	Bentuk Makian yang diPeroleh Melalui Lembar Pengamatan dan Jumlah Kemunculannya .....	84
Lampiran 8	Bentuk Makian yang diPeroleh Melalui Wawancara.....	85
Lampiran 9	Gabungan Ungkapan Makian yang diPeroleh Melalui Wawancara dan Pengamatan.....	86
Lampiran 10	Hasil Wawancara untuk Penelitian Ungkapan Makian dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Padang Gantiang .....	88

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia pada umumnya berinteraksi untuk membina kerjasama antarsesama yang bertujuan mengembangkan dan mewariskan kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya, namun adakalanya manusia berselisih paham atau berbeda pendapat dengan yang lainnya. Dalam situasi yang terakhir inilah para pemakai bahasa memanfaatkan berbagai kata makian, disamping kata-kata kasar atau sindiran halus, untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan terhadap situasi yang tengah dihadapinya. Ucapan-ucapan itu mungkin dirasakan menyerang, tetapi bagi yang mengucapkannya, ekspresi dengan makian dapat sebagai alat pembebasan dari segala bentuk dan situasi yang tidak mengenakkan.

Pemakaian ungkapan makian terhadap sesama teman sejawat sangat banyak digunakan. Ungkapan makian tersebut, selain dugunakan untuk ekspresi kemarahan atau ketidaksenangan, atau kekesalan, juga digunakan sebagai ekspresi emosi keakraban. Artinya, berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Kata-kata kasar yang dijadikan sebagai ungkapan makian tersebut digunakan dari kosa kata yang lazim digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Misalnya ada yang digunakan dari nama organ vital tubuh manusia, nama binatang atau sifat suatu benda.

Pengungkapan makian terjadi karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks sangat penting untuk mengetahui maksud dari makian. Dari dua makian yang sama tetapi berbeda konteksnya akan membuat

kedua makian tersebut berbeda pula maksudnya. Contoh ungkapan makian dalam konteks yang berbeda tetapi ungkapan makian sama dapat berbeda maksudnya jika konteks yang berbeda. Kalimat (1) *Bontuak lonte kau pakai baju itu.* “Mirip *lonte* kamu pakai baju itu”. Situasinya adalah ungkapan dua orang sahabat karib yang mengoreksi penampilan temannya. Kalimat (2) *oi lonte, caliak-caliaklah nyubarang tu dulu..* “*lonte*, lihat-lihat lah menyeberang itu dahulu”. Situasinya adalah seorang sopir yang kaget ketika ada seorang gadis menyeberang dengan tiba-tiba pada saat mobil sedang melaju kencang. Pada kalimat pertama maksud tuturan adalah bercanda, karena mengoreksi penampilan temannya maka keluarlah ungkapan canda yang mencerminkan suasana akrab atau dekat. Pada kalimat kedua maksud ungkapan adalah ungkapan marah (kesal), karena sopir kaget waktu gadis menyeberang secara tiba-tiba maka keluarlah ungkapan kasar (makian).

Makian merupakan bentuk ungkapan marah seseorang, karena itulah saat marah, seseorang antara lain akan mengungkapkannya dengan makian. Bagi sebagian masyarakat kata makian tabu diucapkan, tetapi bagi orang-orang tertentu kata makian dianggap sesuatu yang biasa dan sering diucapkan sesuai dengan konteksnya, yaitu digunakan pada konteks yang mendukung terjadinya tuturan makian. Contohnya, seorang sopir oplet sedang mengemudikan opletnya di jalan raya, tiba-tiba seorang pejalan kaki menyeberang jalan. Hal itu membuat sopir kaget dan memaki pejalan kaki dengan kata-kata tertentu. Ungkapan makian ternyata tidak hanya digunakan pada saat marah, pada konteks situasi bercanda ungkapan makian juga biasa didengar. Makian pada situasi bercanda biasa

didengar dimana saja, antara lain di pasar, keakraban telah terjalin erat antar sesama pedagang.

Bahasa Minangkabau digunakan masyarakat dalam berinteraksi secara lisan, terutama pada tempat seperti di pasar, di terminal, dan di rumah. Oleh sebab itu, konteks tuturan mempengaruhi pemakaian makian dan pilihan bentuk makian yang akan digunakan. Jadi, tulisan ini mendeskripsikan tentang ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang biasa digunakan oleh masyarakat Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar. Pentingnya masalah ini penulis teliti, mengingat sampai sekarang di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar, belum pernah dilakukan penelitian tentang ungkapan makian ini. Hal itu yang mendasari tulisan ini untuk diteliti.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk ungkapan makian dan konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Padang Gantiang, terutama pada tempat-tempat umum seperti di pasar, dalam oplet, dan dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam masyarakat Kenagarian Padang Gantiang yang menggunakan bahasa Minangkabau umum dan dialek standar yang mudah dipahami.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk dan konteks pemakaian ungkapan makian yang digunakan masyarakat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar?

### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar? (2) bagaimana konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar; 2) mendeskripsikan konteks pemakaian ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau di Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain: (1) untuk siswa dan mahasiswa, agar terampil dalam berbicara supaya dalam proses belajar mengajar memiliki kesantunan dalam berbahasa, (2) bagi peneliti bahasa, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman (3) bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang ungkapan makian dalam bahasa Minangkabau.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam mengkaji bentuk dan konteks pemakaian ungkapan makian ini, teori yang digunakan antara lain: (1) hakikat pragmatik, (2) tindak tutur, (3) strategi bertutur 4) konteks tuturan, (5) bentuk ungkapan makian.

##### **1. Hakikat Pragmatik**

Agustina (1995:14) mendefinisikan pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Selanjutnya, Lecch (1993:8) menyatakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) memberikan definisi tentang ilmu pragmatik 1) pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini pengertian tentang pemahaman bahasa mengacu kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya, (2) pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu.

Wijana (1996:2) mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi. Semantik dan pragmatik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal. Hal itu bisa dilihat pada contoh dibawah ini.

(1) *Jam berapa sekarang, Dik?*

(diucapkan oleh seseorang yang berada di kantor)

Contoh nomor (1) di atas secara internal bermakna seseorang menanyakan waktu kepada orang lain karena kemungkinan ada agenda lain yang harus diselesaikan oleh si penutur.

(2) *Jam berapa sekarang, Dik?*

(diucapkan oleh ibu kos kepada seorang lelaki yang bertemu malam hari ke tempat teman wanitanya).

Secara eksternal, bila dilihat dari penggunaannya, contoh (2) bermakna bahwa si penutur menyuruh lelaki tersebut untuk segera meninggalkan tempat teman wanitanya karena sudah larut malam, teks ini bukan berarti menanyakan waktu yang sebenarnya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa makna tuturan yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks atau hanya sebatas teks, sedangkan makna tuturan yang ditelaah dalam pragmatik adalah makna yang terikat pada konteks.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan hubungan antara bahasa dengan konteks yang dikaitkan dengan kemampuan pemakai bahasa dalam menempatkan tuturannya sesuai dengan makna dan situasi tuturan. Jadi, Semantik adalah makna yang bebas konteks atau hanya sebatas teks, sedangkan makna tuturan yang ditelaah dalam pragmatik adalah makna yang terikat pada konteks.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Penutur biasanya berharap agar maksud komunikatifnya dimengerti oleh pendengar. Austin (dalam Nababan, 1987:18) menyatakan ada tiga tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pertama, tindak tutur lokusi (*locutionary*) adalah tindakan menyatakan sesuatu dan makna sesuatu yang dikatakan. Kedua, tindak tutur ilokusi (*illocutionary*) adalah apa yang dilakukan di dalam tindakan yang menyatakan sesuatu. Ketiga, tindak tutur perlokusi (*perlocutionary*) adalah pengaruh yang dihasilkan dengan menyatakan apa yang dikatakan.

Tindak lokusi adalah tindak tutur dengan makna tuturan itu persis sama dengan makna kata yang terdapat dalam kamus atau makna gramatikal yang sesuai kaidah tata bahasa. Ujaran “*saya haus*”, bermakna saya sebagai tunggal dan haus mengacu pada tenggorokan yang kering dan perlu dibasahi tanpa bermaksud meminta minum. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu hal. Tindak ini menjelaskan tentang maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Jadi, “*saya haus*”, mempunyai maksud meminta minum. Tindak perlokusi adalah tindakan tindakan atau efek yang muncul akibat seseorang melakukan tindak tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan

oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi pendengar. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicaranya. “Saya haus”, jika diucapkan seseorang penjahat kepada anak kecil yang diculiknya maka tuturan itu akan menimbulkan efek takut bagi anak tersebut karena ujaran itu akan mempunyai arti haus akan darah. Berdasarkan jenis tindak tutur tersebut, yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah tindak ilokusi.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori. Pertama, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atau apa yang dikatakan, misalnya menyatakan dan melaporkan. Kedua, direktif (impositif) adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya meminta, memberi perintah, memohon, dan menganjurkan. Ketiga, ekspresif adalah tindak tutur yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam ujaran tersebut, misalnya meminta maaf, ucapan selamat, mengkritik, dan ucapan simpati. Keempat, deklarasi adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, misalnya memutuskan, membantalkan. Kelima, komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah, dan menawarkan diri.

Dari kelima tindak tutur di atas tindak tutur ungkapan makian termasuk dalam tindak tutur ekspresif karena tindak tutur itu dilakukan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan didalam ujaran tersebut.

Gunarwan (1994:50) membagi tindak tutur berdasarkan derajat kelangsungannya menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Searle (dalam Gunarwan, 1994:50) mengatakan bahwa derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan “jarak tempuh” yang diambil oleh sebuah ujaran. Jarak tempuh itu adalah antara “titik” ilokusi (dibenak penutur) ke “titik” tujuan ilokusi (dibenak pendengar). Selanjutnya, Gunarwan (1994:50) menjelaskan bahwa makin tembus pandang atau transparan, makin jelas maksud sebuah ujaran, makin langsunglah ujaran itu.

b. Tindak Tutur Tidak Langsung

Wijana (1996:30) menyatakan bahwa tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus dilaksanakan maksud yang terimplikasi didalamnya, misalnya, “*Di mana sapunya?*” diutarakan oleh seorang ibu kepada anak. Contoh tuturan itu tidak hanya bermaksud bertanya letak sapu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah anak itu mengambil sapu.

Gunarwan (1994:51) menyatakan bahwa penutur dapat menggunakan tindak tutur yang harfiah atau yang tidak harfiah dalam mengutarakan maksudnya. Harfiah bermakna lugas, sedangkan tidak harfiah bermakna kias. Jika kelangsungan dan keharfiahan ujaran digabungkan, maka akan didapat empat macam ujaran sebagai berikut ini.

(1) langsung, harfiah (“*buka mulut*”, misalnya diucapkan oleh dokter gigi kepada pasiennya).(2) langsung tidak harfiah (“*tutup mulut*”, misalnya diucapkan oleh seseorang yang jengkel kepada lawan bicaranya yang bicara terus menerus).

(3) tidak langsung, harfiah (“Bagaimana kalau mulutnya dibuka ?” misalnya diucapkan oleh dokter gigi kepada pasien anak-anak agar si anak tidak takut). (4) Tidak langsung, tidak harfiah (“untuk menjaga rahasia, lebih baik jika kita semua menutup mulut kita masing-masing!” misalnya diucapkan oleh penutur kepada orang yang disegannya agar ia tidak membuka rahasia).

### **3. Konteks Tuturan**

Konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan. Juita (1999:59) menjelaskan bahwa secara etimologis kata konteks berasal dari bahasa Inggris *context* yang berarti (1) hubungan kata-kata, dan (2) suasana keadaan. Setelah diserap menjadi kosakata bahasa Indonesia mempunyai makna (a) lingkungan kalimat, atau bagian yang mendahului sebuah ujaran, (b) sesuatu di luar bahasa yang mendukung makna setiap ujaran, dan (c) semua faktor dalam komunikasi di luar wacana. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatarbelakanginya.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004:48-49) peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah: (a) S (*setting and scene*), *setting* berkaitan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan; (b) P (*Participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, yaitu pembicara dan pendengar,

penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan) yang dapat saling bertukar pesan; (c) E (*Ends: purpose and goal*) merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan; (d) A (*Act sequences*) mengacu pada bentuk dan isi ujaran yaitu kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan; (e) K (*key*) mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan; (f) I (*instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon; (g) N (*Norm of interaction and interpretation*) mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara; (h) G (*Genre*) mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa tutur mempunyai banyak unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Tanpa ada satu atau beberapa aspek lainnya, maka peristiwa tutur tidak akan terjadi.

#### **4. Strategi Bertutur**

Brown dan Levinson (dalam Manaf, 2007:1-3) menjelaskan bahwa dasar pertimbangan untuk memilih strategi bertutur adalah faktor tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur, yaitu penutur dan petutur (lawan bicara). Tingkat situasi keterancaman muka pelaku tutur, terutama petutur dihitung berdasarkan dua variabel utama, yaitu (1) kekuasaan (*power*) dan (2) solidaritas (*solidarity*). Kekuasaan diukur berdasarkan perbandingan kedudukan antara petutur dan penutur. Petutur yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dinilai lebih berkuasa (+K). Sebaliknya, petutur yang lebih rendah kedudukannya

daripada penutur, petutur dinilai kekuasaannya rendah (-K). Solidaritas diukur dari tingkat keakraban antara penutur dan petutur. Tinggi rendahnya tingkat keakraban antara penutur dan petutur diukur berdasarkan lama atau barunya penutur dan petutur saling kenal. Penutur dan petutur yang sudah lama kenal dianggap sudah akrab sehingga mempunyai nilai solidaritas tinggi (+S). Sebaliknya, orang yang baru kenal sehingga belum akrab mempunyai nilai solidaritas rendah (-S). Gabungan variabel kekuasaan ( $\pm K$ ) dan solidaritas ( $\pm S$ ) membentuk empat situasi tutur hipotesis dengan susunan tingkat skor keterancaman muka yang semakin naik sebagai berikut ini.

Situasi 1, (-K) (+S) ; petutur lebih rendah kedudukannya dan hubungannya sudah akrab.

Situasi 2, (-K) (-S) ; petutur lebih rendah kekuasaannya dan hubungannya belum akrab.

Situasi 3, (+K) (+S) ; petutur lebih berkuasa, tetapi sudah akrab.

Situasi 4, (+K) (-S) ; petutur lebih berkuasa dan belum akrab.

## 5. Ungkapan Makian

Seorang manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Wijana (2006:125) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk makian merupakan sarana kebahasaan yang dibutuhkan oleh para penutur untuk mengekspresikan ketidaksenangan dan mereaksi berbagai fenomena yang menimbulkan perasaan seperti itu. Selanjutnya Wijana (2006:115) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk makian yang berbentuk kata dapat dibedakan menjadi dua, yakni makian bentuk dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian bentuk dasar

adalah makian yang berwujud kata-kata monomorfemik, misalnya *babi*, *bangsat*, *setan*. Sementara itu, makian bentuk jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik, misalnya *sialan*, *bajingan*, dan *kampungan*.

Makian merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa yang digunakan hampir sebagian masyarakat untuk mengungkapkan kemarahan. Moeliono (2003:702) menambahkan bahwa makian merupakan kata-kata keji yang diungkapkan karena marah. Selanjutnya, Agustina (2007:81) menyatakan bahwa dalam bahasa Minangkabau terdapat sejumlah nomina yang dapat dipakai untuk memaki. Nomina makian tersebut adalah (1) makian dengan nama binatang, contoh: *anjiang* dan *baruak*, (2) makian dengan nama tumbuhan, contoh: *benalu*, *dan parasik*, (3) makian dengan nama penyakit, contoh: *kalera* dan *karapai*, (4) makian dengan perangai, contoh: *lonte* dan *boco*, (5) makian dengan anggota tubuh contoh: *tumbuang* dan *lancirik*, (6) makian dengan nama makanan, contoh: *palai* dan *lomoang*, (7) makian gabungan, contoh: *anjiang balai* dan *kumbang cirik*, (8) nomina tiruan bunyi, contoh: *aum* dan *meong*.

Bentuk tuturan atau makian dapat dikelompokkan atas kata, frasa, dan kalimat. Moeliono, dkk (2003:76) mengungkapkan bahwa kata merupakan satu suku kata atau lebih, misalnya *bowuak*, *pantek*, *anjiang*, *boco*, *ngangak* dan *konciang*. Kata dapat dikategorikan berdasarkan kategori sintaktis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Selanjutnya, Moeliono, dkk (2003:36) menjelaskan bahwa kategori sintaktis dapat dibedakan menjadi empat, yakni (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbial atau kata keterangan.

Kemudian, Moeliono, dkk (2003:157) mengungkapkan bahwa frasa merupakan satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak merupakan klausa, misalnya *apak ang*, *cimporong anguih*, *ikua amak ang*, *itam paranguik*, *kambiang jantan*, *kumbang cirik*, dan *anjiang kurok*. Selanjutnya, menurut Ramelan (1987:151) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Pada tataran sintaksis, nomina dan perkembangannya disebut frasa nominal. Hal yang sama berlaku pada verba yang menjadi frasa verbal dan pada adjektiva pada frasa adjektival. Selanjutnya, Moeliono, dkk (2003:311) mengungkapkan bahwa kalimat merupakan satuan dari wacana, artinya wacana hanya akan terbentuk jika ada dua kalimat, atau lebih, yang letaknya berurutan dan berdasarkan kaidah kewacanaan, misalnya *konciang sayua den ang tijak* dan *pantek, kecek amak ang yang punyo jalan ko*.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan makian adalah ungkapan yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan emosi dalam bentuk kata-kata kasar atau makian yang diucapkan saat marah dan juga bisa pada saat bercanda atau berseloroh. Selain itu, kategori sintaksis atau kelas kata dapat dibedakan menjadi empat, yakni: verba atau kata kerja, nomina atau kata benda, adjektiva atau kata sifat, dan adverbial atau kata keterangan.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Asnita (1989) judul penelitiannya adalah “*Ungkapan dalam*

*Bahasa Minangkabau Ciri, Bentuk, Fungsi, dan Situasi Penggunaannya.* Hasil penelitiannya adalah (1) ungkapan dalam bahasa Minangkabau sebagian besar adalah berupa gabungan dua buah kata yang menyatakan suatu maksud tertentu dengan makna kiasan; (2) ciri, bentuk dan fungsi ungkapan dapat dilihat secara gramatikal; (3) makna ungkapan tidak dapat dilihat secara terpisah dari setiap unsur dan tidak dapat ditarik maknanya terhadap unsur pembentuknya; (4) ungkapan disampaikan dalam bahasa sehari-hari, situasi penggunaannya tidak terbatas, dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau.

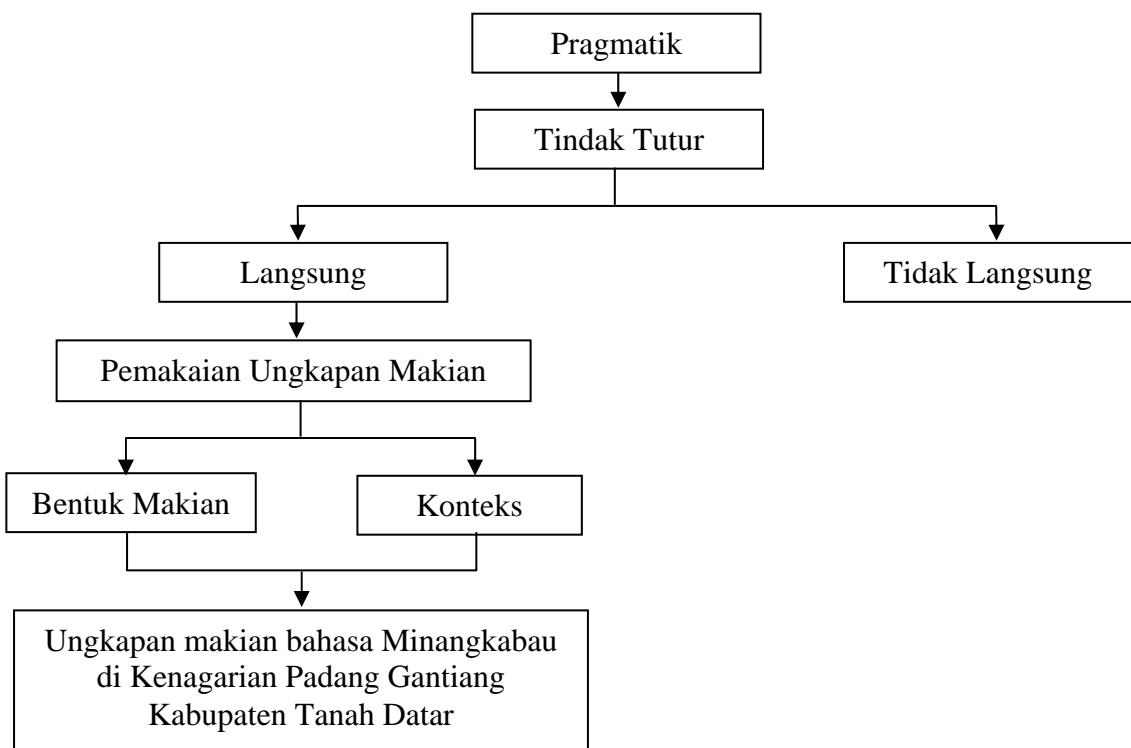
Yanti (2003) judul penelitiannya adalah “*Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar.* Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut (1) Bentuk ungkapan dalam bahasa Minangkabau berupa kata majemuk karena ungkapan tersebut terdiri dari dua kata sebagai unsur pembentuknya; (2) Fungsi ungkapan adalah untuk kelancaran komunikasi terutama menyindir, menyatakan rasa kurang senang, menyatakan rasa bahagia, ataupun sedih, menyampaikan kritik pada orang lain, menguatkan arti dan maksud penutur, agar bahasa lebih halus; (3) Makna ungkapan bahasa Minangkabau mempunyai makna kiasan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menfokuskan kepada bentuk dan konteks pemakaian ungkapan makian dan objek penelitian yang dilakukan di Kenagarian Padang Gantiang Kabupaten Tanah Datar.

### C. Kerangka Konseptual

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi tertentu. Di dalam pragmatik

komunikasi terjadi dalam bentuk peristiwa tutur. Peristiwa tutur itu sendiri pada dasarnya merupakan rangkaian diri sejumlah tindak tutur yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Gunarwan tindak tutur dibagi atas tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Pemakaian ungkapan makian tergantung pada bentuk makian dan konteksnya. Konteks sebuah tuturan harus diketahui terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui arti atau maksud sebuah tuturan. Konteks sangat penting karena bisa mengakibatkan perbedaan yang mencolok antara dua tuturan yang sama tetapi berbeda konteks situasi yang melatarbelakangi. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual yang digunakan dapat digambarkan melalui bagan berikut ini.



**Bagan Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini. *Pertama*, berdasarkan bentuknya ungkapan makian dapat golongkan menjadi dua jenis, yaitu (a) ungkapan makian berbentuk kata. Ungkapan makian ini secara kategori dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yakni 36 bentuk makian berkategori nomina, 2 bentuk makian berkategori verba, dan 23 bentuk makian berkategori adjektiva. (b) ungkapan makian berbentuk frasa. *Kedua*, berdasarkan konteks pemakaianya ditemukan dua konteks pemakaian ungkapan makian, yaitu: (a) ungkapan makian dalam suasana kesal atau marah dari 70 konteks tuturan diperoleh 32 tuturan dalam situasi kesal atau marah dengan persentase 45,71%, (b) ungkapan makian dalam suasana bercanda dari 70 konteks tuturan diperoleh 38 tuturan dalam situasi bercanda dengan persentase 54,71%. Laki-laki lebih banyak melakukan makian daripada perempuan. Hal ini terbukti bahwa dari 70 konteks tuturan yang ada, 52 penuturnya adalah laki-laki dengan persentase 74,29% dan 18 penutur perempuan dengan persentase 25,71%.

**B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut ini 1) meskipun makian ada yang tujuannya bercanda, sebaiknya diganti dengan bentuk-bentuk lain yang tidak terlalu kasar apabila didengar, 2) sebaiknya penggunaan makian dikurangi seminimal mungkin, karena terlalu kasar kedengarannya, 3) janganlah mengucapkan kata makian di depan anak kecil, karena dengan mudah mereka meniru dan mengucapkan kata makian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2007. *Kelas Kata Bahasa Minangkabau*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Asnita, Lili. 1989. "Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau Ciri, Bentuk, Fungsi, dan Situasi Penggunaannya". *Tesis*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik Pandangan Mata Burung". di dalam Dardjowidjojo (Editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Juita, Novia. 1999. "Wacana Bahasa Indonesia". Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2007. " Ringkasan Materi Perkuliahan Pragmatik: Strategi Bertutur Menurut Brown dan Levinson". Padang : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS. UNP.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, Susi. 2003. "Analisis Pemahaman Ungkapan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar". *Skripsi*. Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.